

ONE PIECE DAN IDEOLOGI KEBEBASAN: REFLEKSI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA

Nurdin Abdul Aziz

Rifa Institut

Email: ndin.alfatan15@gmail.com

Abstrak

Serial *One Piece* bukan hanya kisah petualangan bajak laut yang mencari harta karun, melainkan juga narasi ideologis tentang kebebasan, persahabatan, dan perjuangan melawan penindasan. Artikel ini berupaya menyingkap dimensi pendidikan karakter dalam *One Piece* dengan menempatkannya sebagai refleksi terhadap ideologi kebebasan yang relevan bagi generasi muda. Melalui pendekatan kualitatif berbasis analisis wacana, teks *One Piece* dibaca sebagai representasi nilai-nilai keberanian, solidaritas, integritas, dan perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Penekanan Luffy dan kruhnya pada “kebebasan” tidak hanya hadir sebagai cita-cita individual, tetapi juga sebagai prinsip moral kolektif yang meneguhkan kesetiaan, tanggung jawab, dan penghargaan atas martabat manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat menjadi inspirasi untuk membentuk karakter generasi muda yang kritis, berani menyuarakan keadilan, sekaligus menghargai perbedaan. Dengan demikian, *One Piece* dapat dibaca sebagai teks budaya populer yang membuka ruang bagi pedagogi kritis, yakni pendidikan karakter yang tidak berhenti pada moralitas formal, tetapi bergerak ke arah praksis pembebasan.

Kata Kunci: Ideologi Kebebasan, Pendidikan Karakter, Pedagogi Kritis

Abstract

One Piece is not merely an adventure tale of pirates in search of treasure, but also an ideological narrative about freedom, friendship, and resistance against oppression. This article seeks to uncover the dimension of character education in One Piece by framing it as a reflection on the ideology of freedom that remains relevant for today's youth. Through a qualitative approach based on discourse analysis, One Piece is read as a representation of values such as courage, solidarity, integrity, and resistance to oppressive structures of power. Luffy and his crew's emphasis on "freedom" emerges not only as an individual aspiration but also as a collective moral principle affirming loyalty, responsibility, and respect for human dignity. In the educational context, these values may serve as an inspiration to shape a young generation that is critical, courageous in voicing justice, and appreciative of differences. Thus, One Piece can be read as a popular cultural text that opens up a space for critical pedagogy—character education that does not end with formal morality but moves toward the praxis of liberation.

Keyword: Ideology of Freedom, Character Education, Critical Pedagogy

Diterima: 03-07-2025;

Direvisi: 10-08-2025;

Disetujui: 05-09-2025

PENDAHULUAN

Budaya populer memiliki peran yang semakin signifikan dalam membentuk cara pandang dan karakter generasi muda. Dalam era globalisasi digital, narasi-narasi populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium pendidikan nilai, ideologi, dan moralitas. Salah satu teks populer yang mendapatkan perhatian luas adalah *One Piece*, sebuah serial manga dan anime karya Eiichiro Oda yang telah berlangsung lebih dari dua dekade dan menjadi fenomena global.

One Piece menceritakan perjalanan Monkey D. Luffy dan kru bajak lautnya dalam mencari “*One Piece*”, harta karun legendaris yang diyakini dapat mewujudkan kebebasan tertinggi. Namun, di balik kisah petualangan itu, terdapat lapisan ideologis yang mengedepankan nilai kebebasan, solidaritas, dan perlawanan terhadap penindasan. Narasi inilah yang membuat *One Piece* relevan untuk dibaca dalam konteks pendidikan karakter generasi muda.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 1991). Dalam perspektif ini, teks budaya populer seperti *One Piece* dapat diposisikan sebagai sarana nonformal yang menyampaikan nilai-nilai moral melalui narasi dan representasi tokoh. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana *One Piece* dapat merefleksikan nilai pendidikan karakter melalui ideologi kebebasan yang dikandungnya.

Generasi muda, khususnya di era digital, seringkali lebih dekat dengan teks-teks hiburan daripada teks akademis atau doktrinal. Mereka belajar tentang nilai persahabatan, keberanian, bahkan keadilan melalui tokoh-tokoh fiksi yang mereka kagumi. Dengan demikian, *One Piece* bukan hanya hiburan, tetapi juga wahana sosialisasi nilai yang dapat membentuk pola pikir dan karakter generasi muda (Jenkins, 2006).

Konsep kebebasan yang diusung *One Piece* menarik untuk dianalisis karena berbeda dengan pemahaman kebebasan dalam wacana liberal klasik. Luffy dan kruannya memaknai kebebasan bukan sekadar hak individu, melainkan juga komitmen terhadap kebebasan orang lain. Artinya, kebebasan dalam *One Piece* bersifat relasional dan etis: seseorang tidak benar-benar bebas jika masih ada pihak lain yang tertindas.

Dari sudut pandang pedagogi kritis, narasi *One Piece* dapat dibaca sebagai ajakan untuk mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) pada generasi muda (Freire, 1970/2005). Melalui konflik antara bajak laut, pemerintah dunia, dan kelompok tertindas, *One Piece* menghadirkan dialektika antara penindasan dan pembebasan yang dapat dijadikan refleksi pendidikan.

Pendidikan karakter seringkali terjebak dalam formalitas normatif, seperti penekanan pada disiplin, kejujuran, dan kerja keras, tanpa menyinggung dimensi kritis terhadap struktur sosial yang menindas. Padahal, pendidikan karakter seharusnya juga

menumbuhkan keberanian untuk melawan ketidakadilan dan membela martabat manusia. Dalam hal ini, *One Piece* memberi inspirasi untuk menghubungkan pendidikan karakter dengan praksis pembebasan.

Secara khusus, nilai-nilai persahabatan (*nakama*), solidaritas, integritas, dan keberanian yang ditunjukkan oleh kru Topi Jerami dapat dipahami sebagai model karakter yang ideal bagi generasi muda. Mereka tidak hanya berjuang demi ambisi pribadi, tetapi juga demi kebebasan dan kesejahteraan orang lain. Nilai-nilai inilah yang dapat diinternalisasi ke dalam praktik pendidikan.

Selain itu, *One Piece* juga menyoroti pentingnya keberagaman. Kru Luffy berasal dari latar belakang berbeda—ras, budaya, bahkan spesies—namun mereka dipersatukan oleh visi kebebasan. Hal ini dapat menjadi representasi pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari karakter yang utuh (Banks, 2009).

Kajian ini juga penting karena generasi muda menghadapi krisis identitas di tengah arus globalisasi. Mereka seringkali terombang-ambing antara nilai-nilai lokal dan budaya global. *One Piece* sebagai produk budaya global memberi peluang untuk menjembatani nilai universal (kebebasan, keadilan, solidaritas) dengan kebutuhan lokal dalam pembentukan karakter generasi muda.

Dengan demikian, artikel ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana ideologi kebebasan dalam *One Piece* dapat menjadi refleksi bagi pendidikan karakter generasi muda? Pertanyaan ini penting karena menawarkan kerangka baru dalam membaca teks populer bukan sekadar hiburan, tetapi juga sumber pendidikan nonformal yang kritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kualitatif untuk menggali narasi, karakter, dan ideologi yang terkandung dalam *One Piece*. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak semata-mata normatif, melainkan juga kritis dan membebaskan. Dengan membaca *One Piece* sebagai teks ideologis, kita dapat membayangkan pendidikan karakter generasi muda yang lebih berani, kritis, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks budaya populer, yaitu serial *One Piece*, yang sarat akan makna simbolik, ideologis, dan naratif. Analisis wacana memungkinkan peneliti menyingkap relasi kuasa, nilai, serta ideologi kebebasan yang dikonstruksi dalam cerita.

Subjek penelitian adalah serial manga *One Piece* karya Eiichiro Oda yang telah terbit sejak tahun 1997 dan diadaptasi ke dalam bentuk anime serta berbagai media turunan. Fokus analisis diarahkan pada representasi nilai kebebasan, persahabatan, solidaritas, dan perlawanan terhadap penindasan sebagaimana termanifestasi dalam tokoh-tokoh utama, konflik naratif, serta struktur cerita.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks manga One Piece (volume 1 hingga volume terkini) serta adaptasi anime yang menekankan pada alur besar (story arcs). Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka berupa buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter, pedagogi kritis, serta budaya populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan membaca, mencatat, serta mengklasifikasi adegan atau dialog dalam One Piece yang merepresentasikan ideologi kebebasan dan nilai pendidikan karakter. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat kerangka teori yang mendasari analisis.

Analisis data dilakukan secara hermeneutik-kritis, yaitu menafsirkan teks dalam konteks sosial, politik, dan pendidikan. Analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna simbolik dalam cerita, sedangkan analisis kritis digunakan untuk mengaitkan narasi One Piece dengan wacana pendidikan karakter dan pembebasan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data primer (teks One Piece) dengan data sekunder (literatur akademik). Selain itu, dilakukan refleksi kritis agar interpretasi tidak bersifat subjektif semata, tetapi tetap berpijak pada kerangka teoritis pedagogi kritis dan pendidikan karakter.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana One Piece sebagai teks budaya populer dapat berkontribusi terhadap pembacaan baru dalam pendidikan karakter generasi muda, khususnya melalui ideologi kebebasan dan praksis pembebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ideologi Kebebasan dalam Narasi One Piece

Kebebasan merupakan ideologi utama yang mendasari keseluruhan narasi One Piece. Monkey D. Luffy, tokoh utama, berulang kali menegaskan bahwa tujuannya bukan semata untuk menjadi Raja Bajak Laut, melainkan menjadi orang yang paling bebas di lautan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam One Piece bukan sekadar status simbolik, tetapi tujuan eksistensial yang mendefinisikan makna hidup.

Narasi kebebasan ini semakin jelas ketika Luffy dan kru nya berhadapan dengan berbagai bentuk penindasan, baik yang dilakukan Pemerintah Dunia maupun kelompok bajak laut yang otoriter. Konteks ini menghadirkan dialektika antara penindasan dan pembebasan, di mana kebebasan dimaknai sebagai perjuangan melawan struktur kuasa yang menindas (Fairclough, 2013).

Arc Arlong Park, misalnya, memperlihatkan bagaimana kebebasan tidak hanya berarti bebas dari kendali fisik, tetapi juga bebas dari keterikatan psikologis dan dominasi struktural. Luffy tidak hanya menyelamatkan Nami dari Arlong, tetapi juga membebaskan desa Cocoyasi dari tirani. Hal ini memperlihatkan dimensi kebebasan kolektif yang jauh melampaui kebebasan individual.

Dalam konteks pendidikan karakter, kebebasan dalam One Piece sejalan dengan konsep critical pedagogy Paulo Freire (2005), yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya membangkitkan kesadaran kritis untuk melawan ketidakadilan. Narasi Luffy

dan kru Topi Jerami dapat dibaca sebagai representasi praksis kebebasan yang relevan dengan upaya pendidikan generasi muda.

Dengan demikian, kebebasan dalam One Piece bukanlah kebebasan kosong, melainkan kebebasan yang terikat pada tanggung jawab moral untuk membela mereka yang tertindas. Pesan inilah yang memberi nilai pedagogis, yaitu membentuk generasi muda yang tidak hanya menghargai kebebasan diri, tetapi juga memperjuangkan kebebasan orang lain.

2. Pendidikan Karakter melalui Persahabatan dan Solidaritas

Persahabatan (nakama) dalam One Piece tidak sekadar menjadi bumbu naratif, melainkan fondasi moral yang menopang keseluruhan cerita. Persahabatan antara kru Topi Jerami didasarkan pada kesetiaan, penerimaan tanpa syarat, dan pengorbanan demi kebahagiaan bersama. Nilai ini memperlihatkan bentuk pendidikan karakter yang menekankan pentingnya empati.

Arc Enies Lobby memperlihatkan solidaritas yang luar biasa, ketika kru Topi Jerami berjuang melawan Pemerintah Dunia demi menyelamatkan Robin. Adegan Robin berteriak “I want to live” menjadi simbol bagaimana persahabatan dan solidaritas dapat membebaskan seseorang dari belenggu ketidakberdayaan. Solidaritas ini relevan untuk pendidikan karakter yang mengajarkan keberanian moral.

Kisah di Alabasta juga menunjukkan nilai solidaritas yang melampaui kepentingan pribadi. Kru Topi Jerami membantu Vivi menyelamatkan negaranya meskipun mereka tidak memiliki kewajiban formal. Nilai pengorbanan ini mengajarkan bahwa persahabatan sejati selalu berhubungan dengan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Persahabatan juga menjadi sarana internalisasi nilai moral. Luffy, meskipun impulsif, selalu menghormati keputusan krunya dan mempercayai kemampuan mereka. Sikap ini membentuk rasa percaya diri sekaligus tanggung jawab di antara para anggota kru. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis kepercayaan (Noddings, 2002).

Dengan demikian, persahabatan dalam One Piece dapat dilihat sebagai model pendidikan karakter yang mengajarkan generasi muda pentingnya kesetiaan, empati, dan pengorbanan. Solidaritas yang ditampilkan menjadi pengingat bahwa nilai moral sejati lahir dari hubungan yang tulus dengan orang lain.

3. Keberagaman dan Multikulturalisme sebagai Basis Pendidikan

Keberagaman menjadi salah satu elemen khas dalam kru Topi Jerami. Setiap anggota memiliki latar belakang, budaya, bahkan ras yang berbeda. Namun, perbedaan itu tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya dinamika kelompok. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan multikultural (Banks, 2009).

Arc Fishman Island adalah contoh paling jelas bagaimana One Piece menyinggung isu diskriminasi rasial. Kaum manusia ikan selama berabad-abad ditindas oleh manusia, sehingga menumbuhkan kebencian yang diwariskan antargenerasi. Melalui

narasi ini, *One Piece* mengajarkan bahwa diskriminasi hanya dapat diatasi dengan rekonsiliasi, toleransi, dan saling pengertian.

Keterlibatan Jinbe dalam kru Luffy menegaskan pentingnya inklusivitas. Jinbe bukan hanya diterima sebagai sekutu, tetapi juga dihormati sebagai tokoh berpengaruh. Hal ini mencerminkan nilai multikultural yang menghargai kontribusi setiap individu tanpa melihat latar belakangnya.

Pesan multikultural dalam *One Piece* relevan dengan kondisi globalisasi saat ini, di mana generasi muda hidup dalam masyarakat yang semakin plural. Pendidikan karakter dapat mengambil pelajaran dari *One Piece* untuk menanamkan nilai toleransi, keberagaman, dan penghargaan terhadap identitas yang berbeda.

Dengan demikian, *One Piece* bukan hanya kisah petualangan, tetapi juga sarana pembelajaran multikultural. Nilai yang diusungnya memberi inspirasi bagi pendidikan karakter untuk melahirkan generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

4. Kepemimpinan, Integritas, dan Moral

Luffy sebagai kapten memperlihatkan model kepemimpinan yang unik. Ia memberi kebebasan penuh kepada krunya, namun tetap menjadi figur pemersatu. Model ini menggambarkan kepemimpinan partisipatif yang relevan dengan pendidikan karakter berbasis kemandirian dan tanggung jawab kolektif.

Integritas Luffy terlihat dari sikapnya yang tidak pernah berbohong dan selalu menepati janji. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah fondasi utama dalam kepemimpinan. Dalam pendidikan karakter, kejujuran dipandang sebagai nilai fundamental yang membentuk kepercayaan sosial (Lickona, 1991).

Contoh paling terkenal tentang moral courage adalah pengorbanan Zoro di *Thriller Bark*. Ketika ia rela menanggung rasa sakit Luffy, Zoro memperlihatkan keberanian moral yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Nilai ini sejalan dengan konsep moral courage menurut Kidder (2005).

Arc Enies Lobby juga memperlihatkan kepemimpinan Luffy yang penuh keberanian moral. Ia memutuskan untuk menentang Pemerintah Dunia demi menyelamatkan Robin, meskipun harus menghadapi konsekuensi besar. Tindakan ini mengajarkan generasi muda pentingnya membela kebenaran meski menghadapi risiko.

Dengan demikian, kepemimpinan, integritas, dan moral courage dalam *One Piece* memberi teladan bagi pendidikan karakter. Generasi muda perlu dibekali nilai-nilai ini agar mampu menjadi pemimpin yang jujur, berani, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata.

5. Budaya Populer sebagai Media Pendidikan Kritis

Sebagai teks budaya populer, *One Piece* memiliki daya tarik besar bagi generasi muda. Popularitasnya menjadikan serial ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan

gagasan Jenkins (2006) tentang convergence culture, di mana media populer dapat menjadi ruang sosialisasi nilai.

Narasi One Piece mengajarkan kebebasan, solidaritas, dan keadilan melalui cara yang menyenangkan. Dalam pendidikan, hal ini bisa dimanfaatkan melalui pendekatan edutainment—pendidikan yang disampaikan melalui hiburan. Dengan demikian, nilai karakter dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Namun, penggunaan budaya populer dalam pendidikan tidak boleh dilepaskan dari pendekatan kritis. Guru perlu membimbing siswa agar tidak hanya mengonsumsi narasi sebagai hiburan, tetapi juga merenungkan nilai-nilai moral di baliknya. Di sinilah pedagogi kritis berperan, mengubah hiburan menjadi bahan refleksi.

Kekuatan One Piece terletak pada kemampuannya menghadirkan narasi universal yang relevan lintas budaya. Nilai kebebasan dan solidaritas dapat dijadikan inspirasi untuk membentuk generasi muda kosmopolitan (Appiah, 2006), yang mampu hidup dengan nilai global tanpa kehilangan akar lokal.

Dengan demikian, One Piece membuktikan bahwa budaya populer dapat menjadi medium efektif untuk pendidikan karakter yang kritis. Narasi ini memberi peluang bagi pendidikan untuk melampaui ruang kelas formal, menuju pembentukan karakter yang lebih kontekstual, kritis, dan membebaskan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa One Piece tidak hanya dapat dipahami sebagai karya hiburan populer, tetapi juga sebagai teks ideologis yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Ideologi kebebasan yang diusung Luffy dan kru Topi Jerami menegaskan pentingnya membangun generasi muda yang tidak sekadar mengejar kebebasan personal, tetapi juga memperjuangkan kebebasan orang lain. Dengan demikian, One Piece menghadirkan kebebasan sebagai nilai moral kolektif.

Pendidikan karakter dalam One Piece terwujud melalui nilai persahabatan, solidaritas, kejujuran, dan keberanian moral. Hubungan antar anggota kru memperlihatkan betapa pentingnya loyalitas dan pengorbanan demi kepentingan bersama. Nilai ini sangat relevan untuk membangun integritas dan empati pada generasi muda, yang seringkali hidup dalam kultur individualistik.

Aspek multikulturalisme dalam One Piece juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter. Dengan menampilkan keberagaman latar belakang anggota kru, serta konflik diskriminasi seperti di Fishman Island, serial ini mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan rekonsiliasi. Nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk generasi muda yang siap hidup di masyarakat plural.

Selain itu, One Piece juga menampilkan model kepemimpinan yang partisipatif, integritas yang konsisten, serta keberanian moral dalam menghadapi otoritas yang menindas. Nilai-nilai ini memberi teladan bagi generasi muda untuk menjadi pemimpin yang jujur, berani, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, One Piece dapat dibaca sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan yang etis.

Akhirnya, implikasi dari penelitian ini adalah bahwa budaya populer seperti One Piece dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan kritis (critical pedagogy). Narasi populer ini mampu menjembatani dunia hiburan dengan dunia pendidikan, sehingga nilai karakter dapat ditanamkan secara lebih efektif. Dengan pendekatan reflektif, guru dan pendidik dapat mengajak generasi muda untuk tidak hanya menikmati One Piece sebagai tontonan, tetapi juga sebagai inspirasi untuk membangun karakter kritis, humanis, dan membebaskan.

BIBLIOGRAFI

- Appiah, K. A. (2006). *Cosmopolitanism: Ethics in a world of strangers*. W.W. Norton & Company.
- Banks, J. A. (2009). *Teaching strategies for ethnic studies* (8th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.; M. B. Ramos, Trans.). Continuum. (Original work published 1970)
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kidder, R. M. (2005). *Moral courage*. Harper.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Oda, E. (1997–). *One Piece* [Manga series]. Shueisha.

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

